

**ANALISIS PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK
TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Periode 2018-2020)**

Ana Wahidatul, Ruth Yoelanda Priscilla, Siti Aisyah, Juli Ismanto

(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang, Tangerang Selatan)

Email : Wahidatulana13@gmail.com, yoelanda99@gmail.com, sitiaisyahh031@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effects of tax planning and deferred tax expense on the company's opportunity to do earnings management. The study was conducted using secondary data in the form of financial statements from non-manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange during the period of 2018 to 2020. The sample collection technique has been done by using purposive sampling and 10 companies have been selected as samples. The analysis technique has been done by using multiple regressions analysis. The result of the research shows that tax planning and deferred tax expense has an influence to the earnings management on manufacturing companies which engage in the field of food and beverages which indicate that the research models are feasible for the following research

Keywords: *Tax Planning, Deferred Tax Expense, Earning Management.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2018 hingga tahun 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga jumlah sampel yang didapat sebanyak 10 perusahaan. Adapun Teknik analisa yang digunakan adalah analisa regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang makanan dan minuman yang mengindikasikan model penelitian layak dilanjutkan pada analisa berikutnya.

Kata Kunci: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Manajemen Laba.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai manajemen adalah mendapatkan laba yang tinggi. Laba mencerminkan bahwa perusahaan telah mencapai kinerja yang baik. Laba berkaitan erat dengan pembagian deviden kepada pemilik perusahaan. Sehingga manajemen berusaha untuk mencapai target laba agar memperoleh manfaat dari apa yang telah dilakukannya. Manajemen laba menggambarkan bahwa manajemen diduga telah melakukan rekayasa pada data keuangan perusahaan dengan motivasi tertentu.

Manajemen laba sebagai suatu fenomena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menjadi pendorong timbulnya fenomena tersebut. Aktifitas manajemen laba (*earning management*) sering dipraktikkan oleh perusahaan besar dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi pihak perusahaan maupun pihak manajer sendiri. Karena motivasi tersebut membuat manajer melakukan berbagai cara demi mencapai apa yang diinginkannya.

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan salah satu fungsi dari manajemen pajak yang digunakan untuk mengestimasi jumlah pajak yang akan dibayar dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk menghindari pajak. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan menggunakan berbagai teknik manajemen laba untuk mencapai target. Manajemen terlibat dalam manajemen laba yang bertujuan untuk meningkatkan laba akuntansi namun bukan laba kena pajak, tanpa memperhatikan laba periode sebelumnya, maka manajemen laba tersebut akan menyebabkan perbedaan yang menghasilkan beban pajak tangguhan yang lebih tinggi, sehingga tingkat beban pajak tangguhan, bukan perubahan dalam beban pajak tangguhan adalah *variable* yang tepat.

Pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang (*payable*) atau terpulihkan (*recoverable*) pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan.

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi, yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak (Phillips, 2003). Sedangkan menurut Zain (2007), pajak tangguhan terjadi akibat perbedaan antara PPh terutang (pajak penghasilan yang dihitung berbasis pada penghasilan kena pajak yang sesungguhnya dibayar kepada pemerintah) dengan beban pajak penghasilan (pajak penghasilan yang dihitung berbasis penghasilan sebelum pajak) sepanjang menyangkut perbedaan temporer.

Menurut PSAK No. 46, pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan untuk periode mendatang sebagai akibat dari perbedaan temporer (waktu) yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Sedangkan menurut PSAK No.46 (IAI, 2009: 8) Pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan temporer antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasi pada periode mendatang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba?
2. Apakah pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba?
3. Apa pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba?

Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur di BEI,
- 2) Untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur di BEI.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Christina Ranty Sumomba dan YB. Sigit Hutomo; Febrian, R. (2018), bahwasannya perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan sangat berpengaruh terhadap manajemen laba.

Christina Ranty Sumomba dan YB. Sigit Hutomo dalam penelitiannya berpendapat bahwa beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak dapat digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba. Kedua, manajemen selalu merespon perubahan tarif pajak, baik itu kenaikan tarif pajak atau penurunan tarif pajak yang dianggap oleh manajemen sebagai peluang “emas” untuk memberikan profit bagi perusahaan baik pada periode tersebut maupun periode yang akan datang. Ketiga, respon manajemen atas perubahan tarif pajak tersebut akan mempengaruhi posisi beban pajak tangguhan. Pendapat lain Febrian, R. (2018) bahwa Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara simultal terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia

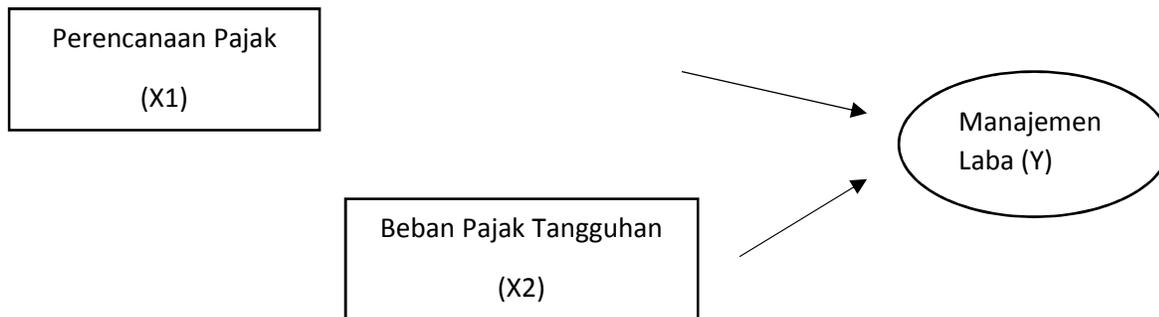
KERANGKA TEORITIS

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulianti (2005) melakukan penelitian untuk mengetahui Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba. Beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan menghindari kerugian saja. Laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Penelitian terdahulu mengenai Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa Perencanaan pajak ternyata tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di BEI. Akan tetapi, hasil pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa 51 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini melakukan perencanaan pajak dengan cara menghindari penurunan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Randi Febrian (2018) membuktikan bahwa secara parsial perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Beban pajak tangguhan tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan signifikansi sebesar 0,412. Sementara simultan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan signifikansi sama dengan 0,001.

Berdasarkan beberapa teori serta hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai:



PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

Beban pajak tangguhan merupakan beban pajak yang ditangguhkan atau tertunda pembayarannya, terjadi karena adanya perbedaan waktu yang menyebabkan laba menurut komersial berbeda dengan laba menurut fiskal. Beban pajak tangguhan mengakibatkan liabilitas pajak tangguhan dimasa yang akan datang. Sehingga perusahaan dapat menunda pembayaran pajak yang menjadi tanggungannya pada periode tertentu, sehingga laba perusahaan yang dilaporkan pada periode bersangkutan akan lebih besar. Strategi yang dilakukan manajer dalam mensiasati beban pajak tangguhan atau penundaan pembayaran pajak inilah yang termasuk tindakan manajemen laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya bahwa ketika terjadi perubahan peraturan perpajakan yang diikuti pula dengan perubahan tarif pajak, terdapat suatu indikasi manajemen melakukan manajemen laba dalam proses perencanaan pajak.

Implikasi lain dari perencanaan pajak yaitu menaikkan tingkat pengembalian atas ekuitas saham biasa. Wild et al. (2004) mengungkapkan bahwa semakin tinggi ukuran atas efektifitas manajemen pajak yang diukur dengan tingkat retensi pajak, maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian atas ekuitas saham biasa (return on common shareholders equity ROCE). ROCE digunakan oleh investor sebagai salah satu indikator untuk menghitung besarnya tingkat pengembalian yang diperoleh pada masa mendatang. Apabila ROCE tinggi, maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan, dengan harapan bisa memperoleh pengembalian (deviden) sesuai dengan ekspektasi para investor.

Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

Kenaikan kewajiban pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk tujuan pelaporan keuangan komersial pada periode tersebut dibanding tujuan pelaporan pajak.

Holland dan Jackson (2002) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara beban pajak tangguhan terhadap indikasi perusahaan melakukan manajemen laba. Phillips et al. (2003) membuktikan beban pajak tangguhan secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba untuk menghindari penurunan laba, sementara untuk tujuan menghindari kerugian, beban pajak tangguhan dianggap lebih superior dibandingkan model akrual dalam mendeteksi manajemen laba.

Menurut PSAK No. 46, pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan untuk periode mendatang sebagai akibat dari perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Metode pajak tangguhan merupakan salah satu metode akuntansi yang berhubungan dengan kebijakan akrual yang ditetapkan oleh manajemen. Perusahaan diwajibkan secara periodik untuk mengevaluasi apakah manfaat atau kewajiban perpajakan yang ditangguhkan memang dapat direalisasi di masa mendatang. Apabila realisasi terhadap aset diragukan, maka harus ada penilaian kembali terhadap aset yang bersangkutan.

METODE RISET

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang dipilih dengan menggunakan purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu (Hartono, 2007:79). Pertimbangan memilih perusahaan manufaktur adalah perusahaan manufaktur mempunyai persediaan dan banyak menggunakan aktiva tetap yang merupakan sumber dari akrual, sehingga kemungkinan terjadinya manajemen laba di perusahaan manufaktur sangat besar dibandingkan dengan perusahaan jasa yang tidak memiliki persediaan (Hartono, 2007:75).

Empat kriteria sampel penelitian sebagai berikut: (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2018 sampai 2020, dan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan per 31 Desember 2018 sampai dengan laporan keuangan per 31 Desember 2020 yang dinyatakan dalam mata uang rupiah, (2) perusahaan manufaktur memiliki akun beban pajak tangguhan tahun 2018-2020. (3) perusahaan manufaktur yang tidak melakukan merger dan akuisis selama periode pengamatan, (4) perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan data publikasi yang berhubungan dengan pengukuran variabel beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan manajemen laba tahun 2018-2020. Total perusahaan manufaktur dibidang makanan dan minuman 51 perusahaan. Berdasarkan kriteria sampel penelitian dan melalui proses pemilihan sampel penelitian, maka diperoleh 10 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 2000 dalam Kusuma, 2006). Pengukuran manajemen laba menggunakan discretionary accrual (DAC). Dalam penelitian ini discretionary accrual digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer seperti penjualan kredit dan produksi secara besar-besaran. Untuk mengukur DAC, terlebih dahulu akan mengukur total akrual.

Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen discretionary dan nondiscretionary (Novario, 2012), dengan tahapan:

a. Mengukur total accrual dengan menggunakan metode modifikasi jones (Novario, 2012).

Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (net income) – arus kas operasi (cash flow from operating)

b. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (Ordinary Least Square):

$$TAC_t / A_{t-1} = 1(1 / A_{t-1}) + 2((REV_t - RE_{Ct}) / A_{t-1}) + 3(PPE_t / A_{t-1}) + e$$

Dimana :

TAC_t : total accruals perusahaan i pada periode t

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

RE_{Ct} : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : aktiva tetap (gross property plant and equipment) perusahaan tahun t

e : Error c.

Menghitung nondiscretionary accruals model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = 1(1/At-1) + 2((REV_t - REC_t) / At-1) + 3(PPE_t / At-1)$$

Dimana :

NDA_t : nondiscretionary accruals pada tahun t

: fitted coefficient yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total accruals

d. Menghitung discretionary accruals $DACT_t : (TACT_t / At-1) - NDA_t$ Dimana : $DACT_t$: discretionary accruals perusahaan i pada periode t

Variabel independen dalam penelitian ini adalah beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak. Beban pajak tangguhan (deferred tax expense) merupakan beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal (Yulianti, 2004).

Variabel perencanaan pajak diukur menggunakan rumus tax retention rate (tingkat retensi pajak) yang menganalisis suatu ukuran dari efektifitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Wild et al., 2004). Ukuran efektifitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektifitas perencanaan pajak. Rumus tax retention rate adalah (Wild et al., 2005):

$$TRR = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$

Keterangan:

TRR_{it} : Tax Retention Rate (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t.

Net Income_{it} : laba bersih perusahaan i pada tahun t.

Pretax Income (EBT)_{it} : Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

Beban Pajak Tangguhan (BPT), merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang (payable) atau terpulihkan (recoverable) pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan. Perhitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan cara membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva (total asset) sebagai berikut :

$$BPT = \frac{\text{Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan program software Eviews versi 11 for windows. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, Uji Asumsi Klasik dan uji hipotesis.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Uji deskriptif yang digunakan, antara lain rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel, sehingga secara kontekstual dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Menurut Sugiyono (2010 : 79) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas akan dilakukan dengan menguji kolmogorov smirnov dengan kriteria jika probabilitas $\alpha > 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal, sedangkan jika probabilitas $\alpha < 0,05$ maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 (Sugiyono : 2010).

Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan menguji apakah suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi dalam suatu model regresi maka dalam penelitian ini digunakan Runs Test digunakan untuk melihat apakah residual adalah random atau tidak, Uji autokorelasi dengan Runs Test dinilai peneliti akan memberikan kesimpulan yang lebih pasti jika terjadi masalah.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas (independen) mempengaruhi variabel terikat (dependen).

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

F-test digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2013).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian signifikansi parameter individual ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2013).

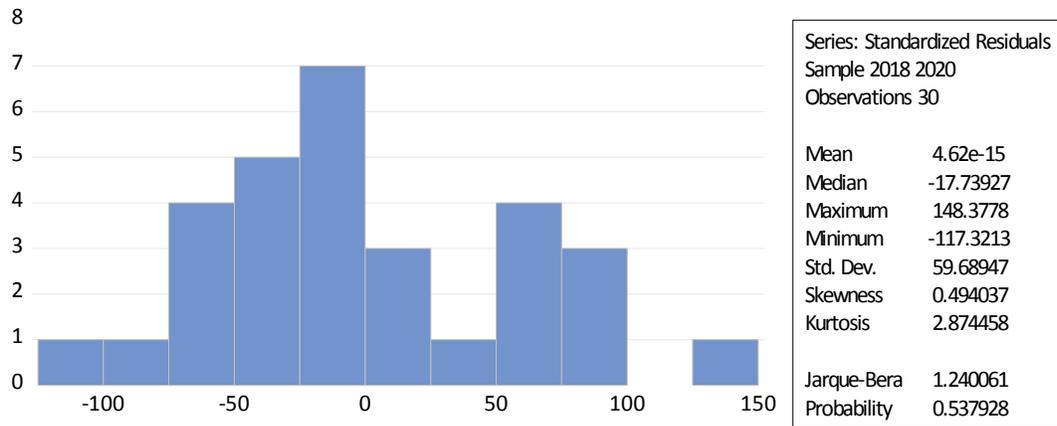
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Tabel Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	19.98714	0.784571	0.016894
Median	-0.590095	0.756460	0.012448
Maximum	263.3045	1.442383	0.130333
Minimum	-95.50570	0.436001	0.001370
Std. Dev.	65.92450	0.190156	0.023072

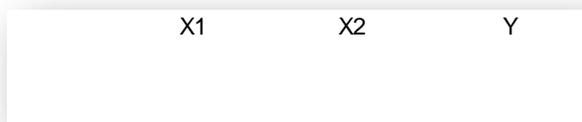
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data



Hasil uji Standar residuals probabilitasnya sebesar 0,537928 dimana nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan model regresi dalam penelitian memiliki sabaran data normal.

Uji Multikolinearitas



Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai regresi untuk semua variabel independennya lebih dari 0,1 atau 10%. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa pada model regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/21/21 Time: 13:34
 Sample: 2018 2020
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	42.24099	17.98014	2.349314	0.0261
X2	-515.3608	512.7277	-1.005135	0.3234
Root MSE	61.77876	R-squared		0.091535
Mean dependent var	19.98714	Adjusted R-squared		0.059090
S.D. dependent var	65.92450	S.E. of regression		63.94709
Akaike info criterion	11.21833	Sum squared resid		114498.5
Schwarz criterion	11.31174	Log likelihood		-166.2749
Hannan-Quinn criter.	11.24821	Durbin-Watson stat		2.098926

Nilai Dw 2.098926 K nya 2 dengan Jumlah observasi 30 $DL = 1.2837$

$DU = 1.5666$ $4-DL = 2.7163$ $4-DU = 2.4334$ menunjukkan bahwa nilai Dw itu berada di posisi tidak ada autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/21/21 Time: 13:58
 Sample: 2018 2020
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	43.21595	46.85434	0.922347	0.3685
X1	20.41553	54.70985	0.373160	0.7134
X2	-719.8432	365.0061	-1.972140	0.0642

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	23.72001	R-squared		0.541914
Mean dependent var	47.07263	Adjusted R-squared		0.261973
S.D. dependent var	35.64537	S.E. of regression		30.62240
Akaike info criterion	9.970515	Sum squared resid		16879.17
Schwarz criterion	10.53099	Log likelihood		-137.5577
Hannan-Quinn criter.	10.14982	F-statistic		1.935813
Durbin-Watson stat	2.807543	Prob(F-statistic)		0.103010

Pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser. Berdasarkan hasil uji glejser yang dilakukan, nilai profitabilitas menunjukkan lebih besar dari 0,05 maka bahwa model

regresi terbebas dari ketidaksamaan variance dari residual satu ke pengamatan yang lain sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/21/21 Time: 18:44
 Sample: 2018 2020
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-83.76250	49.01344	-1.708970	0.0989
X1	141.3377	60.53870	2.334667	0.0272
X2	-422.6359	498.9579	-0.847037	0.4044
Root MSE	58.68621	R-squared		0.180212
Mean dependent var	19.98714	Adjusted R-squared		0.119486
S.D. dependent var	65.92450	S.E. of regression		61.86070
Akaike info criterion	11.18229	Sum squared resid		103322.1
Schwarz criterion	11.32241	Log likelihood		-164.7343
Hannan-Quinn criter.	11.22711	F-statistic		2.967663
Durbin-Watson stat	2.092598	Prob(F-statistic)		0.068387

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai Koefisien determinan pada dasarnya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi (Adjusted R²) dalam tabel diatas menunjukkan nilai sebesar 0,180 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 18.1% kemudian sisanya 81.9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Nilai prob(f-statistik) 0,068387 > 0,05 maka Perencanaan dan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis penelitian tentang seberapa jauh pengaruh setiap variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Kriteria yang ditetapkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis dapat diterima. Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Nilai signifikansi perencanaan pajak menunjukkan nilai 0,0272 yang dinyatakan lebih kecil dari kriteria yang ditetapkan yaitu nilai signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan H1 diterima.

b. Nilai signifikansi beban pajak tangguhan menunjukkan nilai 0,4044 yang berarti beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena nilai signifikansi variabel beban pajak tangguhan sebesar 0,4044 yang dinyatakan lebih besar dari kriteria yang ditetapkan nilai signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. Variabel perencanaan pajak menunjukkan koefisien regresi sebesar 141,3377 dengan tingkat signifikansi () sebesar 0,0272 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka H_1 diterima. Berarti perencanaan pajak dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Randi Febrian (2018) membuktikan bahwa secara parsial perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Beban pajak tangguhan terhadap Manajemen Laba. Variabel beban pajak tangguhan menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar 422,6359 dengan tingkat signifikansi () sebesar 0,4044 lebih besar dari $\alpha = 5\%$, berarti H_2 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Randi Febrian (2018) membuktikan bahwa secara parsial beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.
2. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.
3. Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka penulis menyarankan Penelitian ini dapat diperluas dengan menambah variabel independen yang diduga berpengaruh kuat dalam mendeteksi manajemen laba dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya memperpanjang interval tahun penelitiannya, misalnya jangka waktu 4 atau 5 tahun. Peneliti selanjutnya diharapkan memperluas atau menambah sampel misalnya perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga tidak hanya meneliti pada perusahaan manufaktur saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Christina Ranty Sumomba, Y. S. PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP. 103-115.
- Febrian, R. (2018). ANALISIS PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK. *12*, 145-160.
- Holland, Kevin and Jackson, Richard H. G., (2002). Earnings Management and Deferred Tax. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*.
- Zain Mohammad. (2007). Manajemen Perpajakan. Jakarta : Salemba Empat, Edisi Ketiga.
- PSAK NO. 46 Pajak Penghasilan. (2010). Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. *Ikatan Akuntansi Indonesia*.
- Phillips J, P. M. (2003). Earning Management: New Evidence Based on Deffered Tax Expense. *The accounting Review*, vol 78.
- Putri, P. A. (2017). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN. 1-14.
- Raja, D. R. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *JOM Fekon Vol. 1 No. 2 Oktober 2014*, 1, 1-14.
- Sugiono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung
- Yulianti. (2005). Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan indonesia*, Vol. 2, No1, 107-129.